BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus menunjukkan pertumbuhan signifikan di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya mendorong peningkatan kebutuhan terhadap produk pangan, termasuk makanan cepat saji yang semakin diminati oleh masyarakat modern karena sifatnya yang praktis. Kondisi ini membuka peluang besar bagi perusahaan lama maupun pendatang baru untuk mengembangkan bisnis di bidang *food and beverages*, karena sektor ini dinilai memiliki prospek yang menjanjikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Harga saham menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Widiatmojo (2017:146), harga saham merepresentasikan bentuk kepemilikan atau penyertaan modal dari individu maupun institusi terhadap suatu perusahaan. Lebih jauh, harga saham bukan hanya mencerminkan nilai pasar, tetapi juga menjadi refleksi dari kualitas pengelolaan manajemen, terutama dalam pengambilan keputusan strategis yang mencakup pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset. Stabilitas dan kenaikan harga saham sering kali dihubungkan dengan meningkatnya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *current ratio*, yaitu perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Menurut Kasmir (2018:134), rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang yang segera jatuh tempo. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki cadangan aset lancar yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, sedangkan nilai yang rendah menandakan adanya potensi masalah likuiditas yang bisa berdampak pada kelancaran operasional.

Selanjutnya, efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dapat dilihat melalui rasio *Return on Assets* (ROA). Hery (2020:168) menjelaskan bahwa ROA menggambarkan seberapa baik perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Semakin besar nilai ROA, semakin tinggi tingkat produktivitas aset yang dikelola, sehingga dapat menunjukkan bahwa manajemen telah mengoptimalkan sumber daya untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini kerap menjadi pertimbangan utama bagi manajemen maupun investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan.

Selain itu, rasio profitabilitas lain yang tidak kalah penting adalah *Return on Equity* (ROE). Menurut Kasmir (2018:134), ROE digunakan untuk mengukur sejauh mana modal yang ditanamkan pemegang saham mampu menghasilkan laba bersih. Rasio ini dihitung dengan membandingkan laba bersih terhadap total ekuitas. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri secara efisien dan menjadi indikator penting bagi investor untuk menilai daya tarik investasi perusahaan.

Hery (2020:168) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini mencerminkan struktur pendanaan yang digunakan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya serta tingkat risiko keuangan yang ditanggung. DER yang tinggi mengindikasikan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap sumber pendanaan eksternal berupa utang, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi risiko finansial. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi modal sendiri yang lebih besar dibandingkan utang, sehingga kondisi keuangan dianggap lebih sehat, stabil, dan memberikan rasa aman baik bagi kreditur maupun investor.

Tabel 1.1 *Current Ratio*, ROA, ROE, DER, terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor *Food&Beverage*) yang terdaftar di BEI.

Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset	Total Kewajiban	Ekuitas	Penjualan	Laba Bersih	Harga Saham
INDF	2023	186.587.957	86.123.066	100.464.891	111.703.611	11.493.733	6450
	2022	180.433.300	86.810.262	93.623.038	110.830.272	9.192.569	6725
	2021	179.356.193	92.724.082	86.632.111	99.345.618	11.203.585	6325
	2020	163.136.516	83.998.472	79.138.044	81.731.469	8.752.066	6850
ULTJ	2023	7.523.956	836.988	6.686.968	8.302.741	1.186.161	1600
	2022	7.376.375	1.553.696	5.822.679	7.656.252	965.456	1475
	2021	7.406.856	2.268.730	5.138.126	6.616.642	1.276.793	1570
	2020	8.754.116	3.972.379	4.781.737	5.967.362	1.109.666	1600
STTP	2023	5.482.234.635.262	634.723.259.687	4.847.511.375.575	4.767.207.433.046	917.794.022.711	9375
	2022	4.590.737.849.889	662.339.075.974	3.928.398.773.915	4.931.553.771.470	624.524.005.786	7650
	2021	3.919.243.683.748	618.395.061.219	3.300.848.622.529	4.241.856.914.012	617.573.766.863	7550
	2020	3.448.995.059.882	775.696.860.738	2.673.298.199.144	3.846.300.254.825	628.628.879.549	9500

Berdasarkan data pada tabel, terlihat bahwa PT *Indofood* Sukses Makmur Tbk. (INDF) pada tahun 2020 mencatatkan total aset sebesar Rp163.136.516 dengan laba bersih Rp8.752.066, angka tersebut meningkat pada tahun 2023 menjadi Rp186.587.957 untuk total aset dan Rp11.493.733 untuk laba bersih. Namun demikian, harga saham tahun 2020 justru lebih tinggi, yaitu Rp6.850 dibandingkan dengan tahun 2023 sebesar Rp6.450. PT Ultrajaya *Milk Industry & Trading Company* Tbk. (ULTJ) menunjukkan kondisi berbeda, di mana total aset pada tahun 2020 tercatat Rp8.754.116, lebih besar daripada tahun 2023 senilai Rp7.523.956. Meski demikian, total kewajiban perusahaan menurun signifikan dari Rp3.972.379 pada tahun 2020 menjadi Rp836.988 pada tahun 2023. Akan tetapi, harga saham tetap stagnan di angka Rp1.600 pada kedua tahun tersebut. Sementara itu, PT Siantar *Top* Tbk. (STTP) memperlihatkan peningkatan kinerja keuangan dengan total aset yang naik dari Rp3.448.995.059.882 di tahun 2020 menjadi Rp5.482.234.635.262 pada tahun 2023, serta laba bersih yang bertambah dari Rp628.628.879.549 menjadi Rp917.794.022.711. Meskipun demikian, harga saham perusahaan justru mengalami penurunan tipis dari Rp9.500 pada tahun 2020 menjadi Rp9.375 pada tahun 2023.

Fenomena ini menunjukkan bahwa harga saham pada sektor *Food and Beverage* (F&B) tidak hanya ditentukan oleh peningkatan aset maupun laba bersih, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti persepsi investor, stabilitas pasokan bahan baku, biaya produksi, dan daya beli konsumen. Pada dasarnya, sektor F&B dianggap relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan pokok, namun dinamika eksternal tetap memiliki peran besar dalam menentukan fluktuasi harga saham.

Current Ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* (F&B), rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai kondisi likuiditas sekaligus efektivitas pengelolaan kas. *Current Ratio* yang berada pada tingkat ideal menunjukkan adanya kestabilan keuangan perusahaan, yang pada gilirannya mendukung kelancaran aktivitas operasional dan meningkatkan kepercayaan investor. Hal tersebut dapat memberikan sinyal positif terhadap pergerakan harga saham. Selanjutnya, Return on Assets (ROA) menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan dari total aset yang dimiliki. Tingginya nilai ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menciptakan laba secara optimal.

Dalam konteks industri F&B, efisiensi operasional sangat krusial karena terkait erat dengan pengendalian biaya produksi maupun distribusi. Oleh karena itu, peningkatan ROA umumnya memperkuat kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan dan berpotensi mendorong kenaikan harga saham. Sementara itu, *Return on Equity (ROE)* merepresentasikan tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan. ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa manajemen mampu memanfaatkan ekuitas secara efektif untuk menghasilkan laba. Dalam industri F&B, tingginya ROE menjadi cerminan daya tarik investasi karena menandakan profitabilitas yang kuat. Dengan demikian, pencapaian ROE pada tingkat optimal memberikan sinyal positif kepada pasar dan berkontribusi terhadap apresiasi harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan indikator yang menggambarkan struktur pendanaan perusahaan, khususnya tingkat ketergantungan pada utang dibandingkan dengan modal sendiri. Dalam subsektor *Food and Beverage* (F&B), keseimbangan struktur modal sangat penting untuk menjaga fleksibilitas keuangan sekaligus meminimalisasi risiko gagal bayar. DER yang tinggi menandakan beban keuangan yang lebih berat, sementara DER yang terkendali mencerminkan pengelolaan risiko yang baik. Struktur permodalan yang sehat dapat memperkuat kepercayaan investor dan mendorong pergerakan positif harga saham.

Namun, fenomena yang muncul di sektor F&B menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kinerja fundamental dan respon pasar. Meskipun sejumlah perusahaan mengalami peningkatan aset dan laba, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah rasio keuangan seperti *Current Ratio (CR), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER)* masih menjadi acuan utama investor dalam menentukan nilai saham.

Research gap yang ada adalah terbatasnya penelitian yang secara spesifik menelaah pengaruh keempat rasio keuangan tersebut terhadap harga saham pada subsektor F&B secara komprehensif. Penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada sektor manufaktur secara umum, atau hanya menggunakan sebagian kecil variabel keuangan tanpa melihat efek simultan dari keempatnya.

Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus yang diarahkan khusus pada subsektor F&B dengan pendekatan yang mengintegrasikan CR, ROA, ROE, dan DER secara bersamaan dalam menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham. Selain itu, penelitian ini mengkaji data pasca pandemi untuk menangkap dinamika pemulihan ekonomi dan bagaimana hal tersebut memengaruhi penilaian pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Teori Pengaruh Antar Variabel

1.2.1 Teori Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Menurut Lestari dan Suryantini (2019:1854), semakin tinggi *Current Ratio (CR)* menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kondisi tersebut mencerminkan tingkat likuiditas yang sehat, sehingga investor merasa lebih aman dalam menanamkan modalnya. Kepercayaan investor yang meningkat dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan.

1.2.2 Teori Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Fahmi (2014:82) menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi pada aset perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan harapan. ROA menjadi ukuran efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga nilai ROA yang tinggi berpotensi meningkatkan harga saham karena menunjukkan efisiensi operasional perusahaan.

1.2.3 Teori Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Husnan dan Pudjiastuti (2012:76) menjelaskan bahwa *Return On Equity (ROE)* mencerminkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham. Semakin tinggi ROE menandakan semakin optimal perusahaan dalam memberikan kesejahteraan kepada pemegang sahamnya. Kondisi ini menjadi daya tarik bagi investor, sehingga berimplikasi pada kenaikan harga saham.

1.2.4 Teori Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham

Menurut Lestari dan Suryantini (2019:1852), *Debt to Equity Ratio (DER)* menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai asetnya melalui utang dibandingkan dengan modal sendiri. Struktur permodalan yang seimbang antara penggunaan utang dan ekuitas dapat memaksimalkan harga saham perusahaan. Sebaliknya, ketergantungan berlebih pada utang meningkatkan risiko finansial yang dapat menekan harga saham.

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah gambaran atau representasi visual (bisa juga dalam bentuk naratif) yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel penelitian berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu. Kerangka ini membantu menggambarkan alur berpikir peneliti, mulai dari identifikasi variabel, hubungan antar variabel, hingga arah pengaruh yang ingin diuji dalam penelitian.

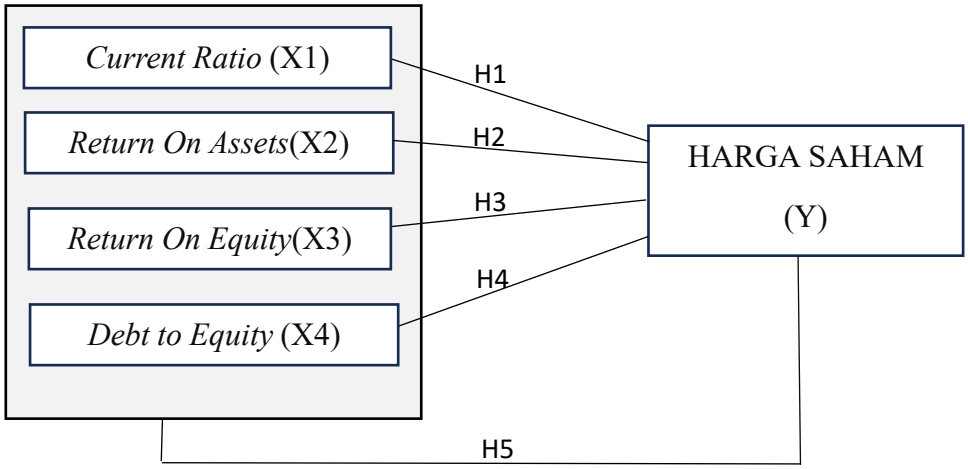

Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara yang dirumuskan oleh peneliti sebagai dugaan awal terhadap hubungan antar variabel dalam suatu fenomena yang sedang diteliti. Hipotesis ini berfungsi sebagai pedoman awal dalam proses pengumpulan dan analisis data, serta merupakan dasar untuk menguji kebenaran teori atau asumsi yang ada.

H_1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor *Food&Beverage*) yang terdaftar di BEI

H_2: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor *Food&Beverage*) yang terdaftar di BEI

H_3: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor *Food&Beverage*) yang terdaftar di BEI

H_4: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur (Sub Sektor *Food&Beverage*) yang terdaftar di BEI

H_5: *Current Ratio*, ROA, ROE, dan DER berpengaruh simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Manufaktur (Sub Sektor *Food&Beverage*) yang terdaftar di BEI